



Strategi Pembangunan Ekowisata Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Pedesaan Di Kabupaten Bone Bolango

Ecotourism Development Strategy In Improving Rural Creative Economy In Bone Bolango District

Suaib Napir^{1*)}

Muthen S Nuna²⁾

Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Gorontalo^{1,2)}

email: suaibnapir9@gmail.com

Disubmit: 21 Agustus 2022; Direvisi; 10 September 2022; Dipublish; 2 Oktober 2022

Abstract

In order to support the development of the rural creative economy in Bone Bolango Regency, ecotourism development techniques need to be thoroughly examined. The purpose of this study is to identify the ecotourism development plan for enhancing the rural creative economy in Bone Bolango Regency. In order to obtain the necessary data for this study, interviews, observations, and literature reviews were used. The data obtained will be more thoroughly examined using this strategy. The study's findings include the following: First, the development of natural ecotourism, marine ecotourism, historical ecotourism, and the construction of tourism awareness groups constitute the ecotourism development strategy. The plan, meanwhile, has not been the most effective in boosting the Bone Bolango district's rural creative economy. Therefore, the bone bolango regency administration needs a strategic policy to support the growth of ecotourism in connection with enhancing the creative economy. Second, the impact of ecotourism development on the economy of rural communities in the bone bolango district has not been fully realized, given that only three of the 16 ecotourism potentials are natural, and that only the Lombongo tourism potential contributes 0.9 percent of the levy, 2.5% of the levy from Olele Submarine Park, and 0.2% of the levy from Botutonuo Beach.

Keywords: Strategy; ecotourism development; creative economy

Abstrak

Strategi pembangunan ekowisata sangat perlu dikaji dalam mendorong peningkatan ekonomi kreatif pedesaan di Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembangunan ekowisata dalam meningkatkan ekonomi kreatif pedesaan di Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Melalui metode tersebut, data yang diperoleh akan dianalisis lebih mendalam. Hasil penelitian, yaitu *Pertama*, strategi pembangunan ekowisata dilakukan dengan pengembangan ekowisata alam, ekowisata bahari, ekowisata sejarah, dan pembentukan kelompok sadar wisata. Namun strategi tersebut belum maksimal dalam meningkatkan ekonomi kreatif pedesaan di kabupaten bone bolango. Oleh karena itu diperlukan kebijakan strategis pemerintah daerah Kabupaten Bone Bolango dalam mendorong pembangunan ekowisata yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi kreatif. *Kedua*, Pengaruh pembangunan ekowisata terhadap perekonomian masyarakat pedesaan di kabupaten Bone Bolango belum maksimal karena dari 16 Potensi ekowisata didalamnya terdapat potensi wisata Lombongo yang memberikan kontribusi retribusi sebanya 0,9 persen, Taman Bawah Laut Olele potensi retribusinya 2,5 %, Pantai Botutonuo potensi retribusi yang dimiliki hanya 0,2 %.

Kata Kunci: Strategi; pembangunan ekowisata; ekonomi kreatif

1. PENDAHULUAN

Ekowisata dan ekonomi kreatif merupakan bagian yang sangat strategis bagi pemerintah desa di Kabupaten Bone Bolango untuk dikembangkan. Oleh karena itu, proses kajian pembangunan ekowisata terpadu perlu dilakukan pemerintah desa dalam mendorong kemajuan potensi wisata, pendapatan asli desa, pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan dan potensi sumber daya manusia (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Pembangunan ekowisata dapat mendorong kemajuan perekonomian bagi masyarakat pedesaan (Irawan & Raza'i, 2018). Hal tersebut bisa terwujud ketika tata kelola ekowisata dapat meningkatkan ekonomi kreatif pedesaan di Kabupaten Bone Bolango.

Berbagai langkah pemerintah daerah sudah dilakukan dalam pembangunan ekowisata, namun langkah tersebut belum berhasil meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat pedesaan (Guntur Adhi Rahmawan, 2021). Potensi wisata dari berbagai desa, baik ekowisata alam, ekowisata bahari, dan ekowisata sejarah. Ekowisata tersebut terdiri dari 8 objek wisata alam, 4 objek wisata bahari dan 4 objek wisata sejarah. Ekowisata telah dikunjungi setiap tahun oleh 180.806 wisatawan nusantara dan 3.734 wisatawan mancanegara (Dishubpar & Bone, 2021). Potensi ekowisata dapat mendorong perekonomian masyarakat pedesaan melalui ekonomi kreatif. Pembangunan ekowisata merupakan potensi yang sangat strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan (Ade Jafar Sidiq & Risna Resnawaty, 2017). Oleh karena itu diperlukan kajian strategi pembangunan ekowisata sebagai langkah dalam memajukan perekonomian masyarakat desa (Ferdinan Yoki, Makmur Mochamad, 2015).

Pembangunan ekowisata merupakan potensi yang dapat membangun desa mandiri dan terbukanya lapangan kerja baru bagi masyarakat desa (Nurjanah, Nur'aini Awaliyah, Syahidah Fadla, 2020). Melalui pembangunan ekowisata, masyarakat pedesaan dapat mengembangkan potensi desa wisata alam, desa wisata bahari, dan desa wisata sejarah di Kabupaten Bone Bolango. Dengan adanya pembangunan ekowisata tersebut maka masyarakat dengan mudah mempromosikan hasil

kerajinan dan juga makanan khas yang memiliki nilai ekonomi tersendiri (Satria, 2019). Dalam proses Pembangunan ekowisata diperlukan sinergitas dengan pemerintah dalam mendorong ekonomi kreatif pedesaan (Irawan & Raza'i, 2018). Meskipun potensi ekowisata ada, namun tidak didukung dengan kemampuan yang baik maka pengembangan ekowisata tidak akan dapat mendorong kemajuan ekonomi kreatif masyarakat (Hilman, 2017). Oleh karena itu, diperlukan manajemen pemerintahan dalam mengelola potensi wisata desa sebagai objek ekowisata yang sangat menjanjikan (Nurhidayati, 2017). Kajian ini sangat penting dilakukan mengingat strategi pemerintah daerah dalam pembangunan ekowisata merupakan harapan baru pembangunan desa (Herastuti & M. Edy Susilo, 2017). Olehnya itu, Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana strategi pembangunan ekowisata dalam meningkatkan ekonomi kreatif pedesaan di Kabupaten Bone Bolango dan pengaruh pembangunan ekowisata terhadap perekonomian masyarakat pedesaan di Kabupaten Bone Bolango.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bone Bolango dengan menitik beratkan pada strategi pembangunan 8 objek wisata alam (ekowisata air terjun taludaa, permandian lombongo, danau perintis, bendungan tapa, air terjun Molatabu, sumber panas bumi, puncak meranti, sungai tebing batu besar bone raya), 4 obek wisata bahari (taman bawah laut olele, pantai botutonuo, pantai molutabu, pantai bulawa) dan 4 objek wisata sejarah (Taman Makam Pahlawan Nani Warta Bone, Makam Hubulo, Makam Raja Atinggola, Makam Manuli Sastraan Lisan). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk dapat menggambarkan tentang bagaimana strategi pembangunan ekowisata dalam meningkatkan ekonomi kreatif di Kabupaten Bone Bolango. Sumber data diperoleh dari data primer yang didapat melalui wawancara dengan kepala Dishubpar kabupaten Bone Bolango dan pengelola ekowisata yang memiliki pengetahuan mengenai pembangunan ekowisata dan ekonomi kreatif. Selain itu, juga ada data sekunder berupa laporan dan jurnal tentang pengembangan ekowisata di Bone Bolango. Dalam penelitian peneliti menggunakan teknik untuk dapat mengumpulkan data melalui wawancara, Observasi, dan *Library reseach* (studi kepustakaan) (Djamba & Neuman, 2014).

Analisis data penelitian ini dilakukan melalui analisis kualitatif dengan tahapan pengolahan data dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari penafsiran data, reduksi data, penyusunan data, kategorisasi dan tabulasi, pemeriksaan keabsahan data, dan menarik kesimpulan (Herastuti & M. Edy Susilo, 2017). Penafsiran data dilakukan dengan membaca, mempelajari dan menelaah seluruh data yang tersedia dari wawancara dan observasi. Reduksi data dilakukan dengan abstraksi/membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam kerangka penelitian. Penyusunan data digunakan dalam menyusun data-data dalam satuan-satuan yang kemudian satuan tersebut dikategorikan pada langkah selanjutnya. Kategorisasi dan tabulasi digunakan untuk membuat tabel-tabel yang dapat memudahkan peneliti menganalisisnya. Pemeriksaan keabsahan data bertujuan mengecek apakah data-data yang diperoleh sudah benar-benar sah/masih perlu diperbaiki. Menarik kesimpulan digunakan dalam menarik kesimpulan dengan menggunakan data penelitian. Analisis penelitian ini menggunakan metode analisis diskriptif kualitatif dengan

cara menganalisis strategi pembangunan ekowisata dalam meningkatkan ekonomi kreatif pedesaan di Kabupaten Bone Bolango (Nugroho, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi pembangunan ekowisata dalam meningkatkan ekonomi kreatif pedesaan di kabupaten Bone Bolango

Strategi pembangunan ekowisata di Kabupaten Bone Bolango sudah lama digerakkan masuk kedalam salah satu program strategis pembangunan daerah. Pemerintah daerah telah mendorong agar pembangunan ekowisata berpengaruh pada aspek peningkatan ekonomi kreatif bagi masyarakat pedesaan (Triyanti et al., 2020). Pembangunan ekowisata ini dimasukkan kedalam program strategis melalui kebijakan pembangunan daerah. Menurut Kepala Dishubpar Kabupaten Bone Bolango menyatakan bahwa dalam pembangunan ekowisata di Bone Bolango menggunakan tiga strategi pembangunan, yakni pembangunan ekowisata alam, pembangunan ekowisata bahari dan sejarah, serta pembanguana melalui pembentukan kelompok sadar wisata. Strategi pembangunan ekowisata ini dilakukan dalam mengembangkan 16 potensi wisata yang terletak dipedesaan Kabupaten Bone Bolango. Dimana pembangunan ekowisata ini memiliki potensi dalam mendorong bangkitnya ekonomi kreatif dan menopang kehidupan masyarakat desa. Hal ini sejalan dengan Sadan Hasan menyatakan bahwa masyarakat memperoleh keuntungan ekonomi dengan adanya pengembangan ekowisata bahari di Botutonuo karena ikut berpartisipasi dalam penyediaan jasa penginapan. Proses pembangunan ekowisata tersebut masih perlu dikelola dengan baik agar dapat menunjang keberhasilan ekonomi masyarakat di pedesaan, baik jangka pendek, menengah dan juga jangka panjang.

Pembangunan ekowista perlu strategi agar ekowisata pedesaan dapat mendorong kemajuan perekonomian masyarakat pedesaan. Potensi tersebut terdiri dari 8 ekowisata alam, 4 objek wisata bahari, dan 4 obojck wisata sejarah. Ekowisata tersebut telah dikunjungi wisatawan nusantara sebanyak 180.806 orang dan wisatawan mancanegara sebanyak 3.734 orang(Dishubpar & Bone, 2021). Pembangunan ekowisata dapat memberikan peluang dan kesempatan dalam pembukaan usaha dan jasa sarana pariwisata di pedesaan. Pengembangan ekowisata dalam kurun waktu 5 tahun kedepan terdapat 8 objek wisata yang menjadi fokus pemerintah daerah kabupaten Bone Bolango, terdiri darai 4 ekowisata alam (air terjun taludaa, pantai Botutonuo, permandian air panas lombongo, dan danau perintis), 2 ekowisata sejarah (makam raja Atinggola dan makam Nani Wartabone), dan 2 ekowisata bahari (Taman Laut Olele dan wisata hiu paus). Adapun objek wisata strategis di Kabupaten Bone Bolango adalah dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Nama Objek Wisata Strategis di Kabupaten Bone Bolango

NAMA OBJEK WISATA	JENIS OBJEK WISATA	LOKASI
Air Terjun Taludaa	Wisata Alam	Desa Taludaa Kec. Bone Pantai
Taman Laut Olele	Wisata Bahari	Desa Olele Kec. Kabila Bone
Pemandian Lombongo	Wisata Alam	Desa Lombongo Kec. Suwawa Timur
Danau Perintis	Wisata Alam	Kec. Suwawa
Makam Raja-rata Atinggola	Wisata Sejarah	Desa Dunggala Kec. Tapa
Makam Nani Wartabone	Wisata Sejarah	Kec. Suwawa
Pantai Botutonuo	Wisata Alam	Kec. Kabila Bone
Wisata Hiu Paus	Wisata Bahari	Desa Botu Barani Kec. Kabila Bone

Sumber : Data Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kab. Bone Bolango, 2021)

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa objek wisata di Kabupaten Bone Bolango telah terdapat objek wisata alam, objek wisata bahari dan objek wisata sejarah. Objek wisata alam terdiri atas air terjun Taludaa, Pemandian Lombongo, Danau Perintis, dan Pantai Botutonuo. Pengembangan ekowisata bahari lebih fokus pada objek wisata Taman Laut Olele, Objek Wisata Hiu Paus. Kedua Objek wisata bahari, baik taman laut Olele maupun Wisata Hiu Paus memiliki prospek yang menjanjikan mengingat wisatawan yang datang berasal dari wisatawan lokal, regional dan mancanegara pada tabel 2. Pada aspek sejarah juga memiliki objek wisata sejarah yang memiliki nilai sejarah, diantaranya objek wisata makam raja-raja Atinggola dan Makam Nani Warta Bone. Dalam proses pengembangan Objek wisata di Bone Bolango masih ditemukan kurangnya partisipasi dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga keberlangsungan dan kelestarian objek ekowisata, baik ekowisata alam, ekowisata bahari, maupun ekowisata sejarah. Hal terlihat dari 9 kelompok sadar wisata yang bentuk melalui kebijakan dishubpar Kabupaten Bone Bolango diperoleh 5 kelompok sadar wisata yang aktif dan 4 kelompok yang tidak aktif. Kelompok sadar wisata tersebut terdapat di desa Olele, desa Molotabu, desa Botutonuo, desa Lombongo dan desa Bendungan. Sementara kelompok yang tidak sadar wisata terletak di desa Meranti, desa Kaidundu, desa Boludawa, dan desa Bindalahe.

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara

Objek	2016		2017		2018	
	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus
Lombongo	3.430	3.238	1.618	6.212	139	5.162
Botutonuo	-	3.207,6	-	46.643	-	50.031
Molotabu	-	15.500	-	6.041	-	5.381
Bindalahe	-	5.478	-	984	-	860
Olele	560	1.440	767	2.962	429	4.126
Meranti	-	28.000	-	25.505	-	31.972

Sumber : Data Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kab. Bone Bolango, 2021.

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantaran tergolong besar. Dimana potensi wisata untuk wisatawan mancanegara lebih fokus pada objek wisata Lombongo dan Olele. Pada tahun 2016 wisatawan mancanegara sebanya 3.430 orang pada objek wisata Lombongo, dan Objek wisata Olele sebanya 560 orang. Pada tahun 2017 jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 1.618 orang di Objek Wisata Lombongo dan 767 wisatawan mancanegara di Objek Wisata Olele. Pada tahun 2018 jumlah wisatawan mancanegara semakin menurung karena hanya 139 wisatawan di Objek wisata Lombongo dan 429 wisatawan di Olele.

Dalam proses pembangunan ekowisata, perlu didukung dengan penguatan kesadaran masyarakat pedesaan (Yunita & Andina, 2018). Dukungan penguatan dipedesaan dilakukan melalui pembentukan kelompok sadar wisata pada tabel 3 dalam mendorong peningkatan ekonomi masyarakat desa. Kelompok sadar wisata tersebut dibutuhkan sebagai bentuk untuk menciptakan suatu perubahan yang bersiat kelembagaan dan terencana dengan melibatkan kesadaran masyarakat desa secara langsung (Arida, 2017). Kelompok sadar wisata tersebut perlu diatur melalui kebijakan strategis pemerintah yang dibentuk kedalam ekowisata alam, bahari dan sejarah. Dengan demikian maka kelompok sadar wisata dapat melestarikan kesadaran wisata sebagai modal utama dalam mendorong pembangunan ekowisata di Bone Bolango.

Tabel 3 Kelompok Sadar Wisata di Kab. Bone Bolango

Desa Wisata	Potensi Wisata	Kelompok Sadar Wisata	
		Ya	Tidak
Desa Olele	Taman Laut Olele	√	-
Desa Molotabu	Taman Laut, Pantai	√	-
Desa Botutonuo	Taman Laut, Pantai	√	-
Desa Lombongo	Pegunungan, Kolam renang dan air terjun	√	-
Desa Meranti	Pegunungan dan air Terjun	-	√
Desa Bendungan	Pegunungan, Kolam renang dan air terjun	√	-
Desa Kaidundu	Pantai	-	√
Desa Boludawa	Danau Perintis	-	√
Desa Bindalahe	Pantai	-	√

Sumber : hasil olah data primer, 2022

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok sadar wisata yang aktif terletak di desa Olele (taman laut Olele), desa Molotabu (Taman Laut dan Pantai Molotabu), Desa Botutonuo (Pantai Botutonuo), desa Lombongan (Permandian Lombongo), dan Desa Bendungan (Kolam ronang, air terjun). Sementara kelompok sadar wisata yang tidak aktif terdapat di desa Miranti (permandian), desa Kadundu (Pantai), desa Boludawa (Danau perintis, dan desa Bindalahe (pantai). Kelompok sadar wisata merupakan bagian yang diperlukan dalam proses pengembangan ekowisata secara optimal (Yunita & Andina, 2018). Adanya 5 kelompok sadar wisata yang aktif menunjukkan bahwa memiliki pengaruh terhadap tata kelola ekowisata. Hal ini sessai dengan Sukri Kum sebagai salah satu kelompok pengelola wisata di tama laut Olele menyatakan bahwa pembentukan kelompok sadar wisata kalo dikelola dengan baik dapat mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat desa.

Namun dalam kelompok sadar wisata memiliki tantangan tersendiri karena aktifitas kelompok sadar wisata belum dapat berjalan maksimal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif. Tidak maksimal karena masih berfokus pada jasa kapal laut yang digunakan dalam menikmati keindahan pantai Olele. Oleh karena itu, perlu adanya relevansi dari strategi yang sudah dicanangkan oleh pemerintah sehingga kelompok sadar wisata dapat mendorong lahirnya ekonomi kreatif di pedesaan. Selain itu, menurut Burhanuddin menyatakan bawah dalam kelompok sadar wisata diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, karena ketersediaan sumber daya manusia yang memadai berdampak pada tata kelola ekowisata dan juga perekonomian masyarakat pedesaan, baik jangka pendek, jangkah menengah maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa strategi pemerintah daerah belum mamksimal dalam proses pembangunan ekowisata di Kabupaten Bone Bolango. Kekurangan itu nampak pada aspek promosi, dukungan aksesibilitas, sumber daya manusia, produk wisata, dan aspek lain yang

merupakan bagian yang penting dalam proses pembangunan ekowisata di Bone Bolango.

3.2 Pengaruh pembangunan ekowisata terhadap perekonomian masyarakat pedesaan di kabupaten bone bolango

Pembangunan ekowisata di kabupaten Bone Bolango merupakan potensi strategis dan memiliki pengaruh terhadap perekonomian masyarakat pedesaan akibat karena ada proses perekonomian yang ikut serta didalamnya. Dalam peneliti ini ditemukan bahwa terdapat tiga potensi ekowisata yang memiliki potensi retribusi dan memiliki pengaruh ekonomi bagi masyarakat pedesaan di Bone Bolango. Potensi ekowisata tersebut adalah wisata alam lombongo, taman laut Olele dan pantai Botutonuo. Wisata alam Lombongo memiliki potensi daya tarik berupa permandian air panas, air dingin, dan air terjun. Menurut Herman Jafar menyatakan bahwa ekowisata alam lombongo memiliki pengaruh terhadap perekonomian masyarakat karena pengaruh banyaknya dikunjungi wisatawan lokal. Kunjungan wisatawan ini telah menumbuhkan proses ekonomi masyarakat desa bagi pelaku usaha yang ada di lokasi objek wisata. Sementara untuk taman laut Olele memiliki potensi berupa taman bawah laut dengan sebutan "*the hidden paradies*". Potensi ini juga memberikan pengaruh ekonomi bagi kelompok usaha yang ada pada objek wisata. Usaha masyarakat menjadi berkembang dalam aspek penyediaan jasa perahu didalam menikmati secara langsung taman bawah laun Olele. Dengan adanya kunjungan wisatawan maka telah berdampak terhadap ekonomi masyarakat, meskipun belum begitu besar. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pengelolaan ekowisata yang baik sehingga pengaruh ekonomi terhadap masyarakat desa semakin berkembang. Potensi ekowisata juga terdapat di pantai Botutonuo dengan hamparan Pasir Putih Berbenteng Batu Karang. Ekowisata ini memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat dengan adanya penyediaan jasa tempat istirahat bagi pengunjung ekowisata.

Ekowisata pada dasarnya telah mendatangkan wisatawan di Kabupaten Bone Bola dan juga mendorong perkembangan perekonomian masyarakat pedesaan di Bone Bolango. Pembangunan ekowisata telah berkontribusi memberikan pada aspek usaha kecil menengah (UMKM) masyarakat desa dan juga pengaruh terhadap ekonomi kreatif masih kurang. Kurangnya ekonomi kreatif karena jumlah yang ada pada objek wisata masih relatif kecil. Hal ini sejalan dengan Riyan Abudi menyatakan bahwa pengaruh ekowisata di Pantai Botutonuo masih kecil karena umumnya masyarakat hanya fokus pada penyediaan jasa tempat istirahat wisatawan. Perlu adanya pengembangan ekonomi kreatif di Bone Bolango mengingat potensi ekowisata dapat mendorong perekonomian masyarakat pedesaan.

Pada aspek potensi ekowisata alam dapat dilihat pada tabel 4, terdapat 8 objek ekowisata strategis yang sudah dikembangkan di Bone Bolango, yakni ekowisata alam Lombongo, Dana Perintis dan Kawasan Kiat, Cekdam atau Bendungan Tapa, Sumber Panas Bumi Desa Libungo, Puncak Meranti, Sungai Tebing Batu Besat Bone Raya, Air Terjun Taludaa dan Air Terju Molutabu. Dimana pengembangan 8 objek wisata belum berjalan maksimal karena konsep pengembangan wilayah belum semuanya dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Menurut Kepala Disbupar Bone Bolango menyatakan bahwa 8 objek wisata tersebut belum maksimal perkembangannya karena belum dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai. Karena itu, kebijakan pemerintah daerah terus mendorong sarana dan prasarana ekowisata sehingga dapat mendorong kemajuan dan perekonomian masyarakat

pedesaan. Salah satu ekowisata yang memiliki potensi retribusi adalah ekowisata Lombongo yang memiliki retribusi yang masuk dalam penerimaan daerah sebanyak 0,9 %. Potensi retribusi tersebut diperoleh dari hasil kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2018 sebanyak 139 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 5.162 orang.

Tabel 4 Potensi Ekowisata Alam

Wisata Alam	Lokasi	Potensi daya tarik	Potensi Retribusi (%)
Lombongo	Desa Lombongo Kecamatan Suwawa	Permandian air panas, air dingin, dan air terjun	0,9
Danau Perintis dan Kawasan KIAT	Desa Boludawa Kecamatan Suwawa	Nilai historis perjuangan rakyat gorontalo	-
Cekdam/Bendungan Tapa	Desa Bandungan Kecamatan Bulango Utara	Air Sungai yang dingin	-
Sumber Panas Bumi Desa Libungo	Desa Libungo Kecamatan Suwawa Selatan	Air Panas	-
Puncak Meranti	Desa Meranti Kecamatan Tapa	Permandian untuk orang dewasa dan anak-anak dengan sumber air terjun	-
Sungai Tebing Batu Besar Bone Raya	Desa Tombulilatu Kecamatan Bone Raya	Pemandangan Tebing Batu Besar	-
Air Terjun Taludaa	Desa Taludaa Kecamatan Bone Raya	Air terjun ketinggian 12 Meter	-
Air Terjun Molutabu	Desa Molutabu, kecamatan Kabila Bone	Air Terjun	-

Sumber: Data Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kab. Bone Bolango, 2021

Data pada tabel 5 menunjukkan tentang potensi ekowisata bahari dengan empat potensi ekowisata strategis, yakni ekowisata taman bawah laut olele, pantai Botutunuo, pantai Molutabu, dan Pantai Bulawa. Potensi taman bawah laut Olele dengan taman bawah laut dengan sebutan “*the hidden paradise*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi ekowisata ini sangat strategis dan potensi retribusi yang dimiliki sebanyak 2,5 persen. Pada tahun 2018 potensi wisata bahari taman laut Olele dikunjungi oleh wisatawan mancanegara sebanyak 429 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 31.972 orang. Sementara itu, Pantai Botutunuo memiliki potensi daya tarik berupa hamparan pasir putih dan bentangan batu karang. Pantai ini memiliki potensi retribusi sebanyak 0,2 persen yang diperoleh dari kunjungan wisatawan nusantara sebanyak 50.031 wisatawan pada tahun 2018. Dari aspek ekonomi pedesaan, ekowisata ini lebih banyak dipengaruhi oleh adanya wisatawan nusantara atau wisatawan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa ekowisata perlu diatur dengan agar pengaruh terhadap ekonomi kreatif terus meningkat (Yunita & Andina, 2018).

Tabel 5 Potensi Ekowisata Bahari

Wisata Bahari	Lokasi	Potensi daya tarik	Potensi Retribusi (%)
Taman Bawah Laut Olele	Desa Olele Kecamatan Bone	Taman Bawah Laut dengan sebutan “The Hidden Paradies”	2,5
Pantai Botutunuo	Desa Botutunuo Kecamatan Kabila Bone	Hampan Pasir Putih Berbenteng Batu Karang	0,2
Pantai Molutabu	Desa Molutabu Kecamatan Kabila Bone	Hampan pasir pantai dan biota laut yang unik serta memiliki pulau tenggelam	-
Pantai Bulawa	Desa Kaindundu Barat dan desa Nyiur Pasir Putih Kecamatan Bulawa	Hampan pasir pantai Hampan Pasir Putih yang halus	-

Sumber: Data Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kab. Bone Bolango, 2021

Potensi ekowisata bahari juga terdapat di desa Molutabu Kecamatan Kabila Bone dengan adanya pantai Molutabu dengan memiliki potensi daya tarik terletak hampan pasir pantai dan biota laut yang unik serta memiliki pulau tenggelam. Ekowisata ini sudah berkembang sejak lama dan lebih banyak didatangi oleh wisatawan lokal. Dimana wisatawan lokal yang masuk pada tahun 2018 sebanyak 5.381 wisatawan. Potensi wisata bahari juga terdapat di desa Kaidundu dan desa Nyir Pasir Putih Kecamatan Bulawa yakni adanya pantai bulawa. Pantai ini memiliki daya tarik karena adanya Hampan pasir pantai hampan pasir putih yang halus. Pantai ini sangat menarik hanya memiliki kelemahan karena letaknya jauh dari pusat kota gorontalo, sehingga hanya masyarakat lokal yang menjadi wisatawan. Olehnya itu, diperlukan suatu kebijakan pemerintah daerah dalam mendorong kemajuan perekonomian masyarakat pedesaan, baik ekonomi kreatif maupun unit usaha kecil dan menengah. Kebijakan pemerintah daerah dapat mendorong kemajuan ekowisata, baik jangka pendek maupun pembangunan jangka panjang.

Dalam proses kebijakan otonomi daerah, maka pembangunan dan pengembangan serta pemanfaatan potensi ekowisata di Bone Bolango terdapat ekowisata sejarah atau ziarah sebagai bagian dari ekowisata yang memiliki nilai sejarah. ekowisata sejarah atau ziarah yang terdiri dari Taman Makam Pahlawan Nani Warta Bone, Makam Hubulo di Kecamatan Tapa, Makam Raja Atinggola (Ti Bulonggodu), Makam Manuli Sastraan Lisan (Tanggomo). Dimana wisata sejarah ini memiliki nilai histori yang perlu terus dilestarikan nilainya. Keempat wisata sejarah tersebut memiliki yang masing-masing memiliki nilai historis tersendiri. Taman makam pahlawan Nani Wartabone dinobatkan sebagai pahlawan nasional melalui Keputusan Presiden RI Nomor 085TK/Tahun 2003. Sementara makam Hubulo merupakan makam raja Hubulo Gobel sekaligus seorang tokoh penyebar agama islam pada abad ke 17. Makam raja Bulonggodu atau Raja Atinggola dinilai sebagai makam keramat. Makam Manuli Sastrawan Lisan (Tanggomo) merupakan makam seorang sastrawan yang memiliki kemampuan sastra yang dilakukan secara lisan, termasuk banyak yang sastranya diambil melalui rekaman radio republik Indonesia (RRI).

Berbagai potensi ekowisata tersebut diatas telah memberikan kontribusi pembangunan dan pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan di Bone Bolango, walaupun belum jumlahnya masih tergolong kecil. Karena itu perlu direncanakan pembangunan ekowisata secara terarah, terukur, dan diatur berdasarkan peraturan daerah Nomor 30 tahun 2011 tentang retribusi tempat rekreasi. Proses pembangunan ekowisata ini, baik ekowisata alam, ekowisata bahari, dan ekowisata sejarah merupakan bagian yang terintegrasi dengan lingkungan sekitar (Yunita & Andina, 2018). Adanya integrasi tersebut maka pengembangan ekowisata dapat dilakukan dengan berusaha mendorong pengembangan ekonomi kreatif masyarakat pedesaan.

Pengembangan ekonomi kreatif masih memerlukan suatu strategi dalam pembangunan ekowisata sehingga ekonom kreatif dipedesa memiliki terus mengalami peningkatan. Dengan adanya upaya peningkatan maka dapat memberi pengaruh terhadap perekonomian masyarakat pedesaan. Hal ini sejalan dengan (Craig & Grant, 2010) bahwa sektor ekowisata berpotensi dalam mengoptimalkan pendapatan daerah mengingat potensi ekowisata di Bone Bolango tergolong sangat strategis, baik ekowisata alam, bahari dan sejarah. Pada dasarnya bahwa Kawasan ekowisata dapat mendorong kawasan lain, termasuk pelibatan masyarakat dalam proses pengembangan ekonomi kreatif dalam menunjang perekonomian dipedesaan. Oleh karena itu, diperlukan rencana induk pengembangan ekowisata sebagai bentuk perencanaan strategis pemerintah daerah dalam pengembangan ekowisata yang dapat menunjang perekonomian masyarakat pedesaan. Namun pemerintah daerah Bone Bolango belum maksimal dalam membangun ekowisata ditandai dengan pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Bone Bolango jumlahnya masih kurang. Menurut Kadishubpar menyatakan bahwa ekonomi kreatif belum berkembang dengan baik pada sektor ekowisata karena itu masih perlu diatur melalui kebijakan pemerintah daerah. Makanya kedepan perlu dibangun tata kelola ekowisata dengan baik sehingga melahirkan pereknomian desa dalam aspek ekonomi kreatif dapat berkembang dengan baik.

4.PENUTUP

Dalam penelitian ini diperoleh suatu kesimpulan bahwa *Pertama*, strategi pembangunan ekowisata belum maksimal karena kurangnya aspek promosi, dukungan aksesibilitas, sumber daya manusia, produk wisata, dan aspek lain dalam meningkatkan ekonomi kreatif pedesaan di kabupaten Bone Bolango. Pembangunan ekowisata telah dilakukan strategi melalui pengembangan ekowisata alam, ekowisata bahari, ekowisata sejarah, dan pembentukan kelompok sadar wisata. Diperlukan kebijakan strategis pemerintah daerah Kabupaten Bone Bolango dalam mendorong pembangunan ekowisata yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi kreatif. *Kedua*, Pengaruh pembangunan ekowisata terhadap perekonomian masyarakat pedesaan di kabupaten bone bolango belum maksimal karena pengembangan ekonomi kreatif di pedesaan masih kecil jumlahnya. Dari 16 Potensi ekowisata terdapat ekowisata Lombongo yang memberikan kontribusi retribusi sebanya 0,9 %, Taman Bawah Laut Olele potensi retribusinya 2,5 %, Pantai Botutonuo potensi retribusi yang dimiliki hanya 0,2 %.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arida, I. N. S. (2017). Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan. In *Denpasar, Cakra Press*.
- Craig, J. C., & Grant, R. M. (2010). Manajemen Strategik. In *Jakarta: PT Elex Media Komputindo*.
- Herastuti, H., & M. Edy Susilo. (2017). *Membangun Desa Ekowisata*. Yogyakarta, LPPM UPN Veteran Yogyakarta.

Jurnal :

- Ade Jafar Sidiq & Risna Resnawaty. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati. *Prosiding Riset & PKM*, 4(1), 1–7.
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Vol. 30, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Ferdinan Yoki, Makmur Mochamad, R. H. (2015). PENGEMBANGAN WISATA ALAM BERBASIS EKOWISATA DALAM PERSPEKTIF PELAYANAN PUBLIK (Studi pada Disparbud Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik*, 3(12), 2123–2127.
- Guntur Adhi Rahmawan. (2021). *Integrated Shipwreck Eco-Tourism In Tidore Islands, North Mollucas*. 22, 169–184.
- Hilman, Y. A. (2017). Kelembagaan Kebijakan Pariwisata di level Desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan: Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 2(2), 150. <https://doi.org/10.24905/jip.v2i2.711>
- Irawan, H., & Raza'i, T. S. (2018). Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Keanekaragaman Hayati Pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pengudang Bintang Mangrove Di Desa Pengudang Kabupaten Bintang. *Pengkemas Maritim*, 1(1), 1–9. <http://ojs.umrah.ac.id/index.php/pengkemasmaritim/article/view/755>
- Nugroho, I. (2018). Perencanaan Pembangunan Ekowisata dan Desa Wisata. In *Jakarta, Bappenas Working Papers* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.47266/bwp.v1i1.13>
- Nurhidayati, S. E. (2017). Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik Universitas Airlangga*, Th. XX(3), 191–202. [http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Lepasan Naskah 3 \(191-202\).pdf](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Lepasan Naskah 3 (191-202).pdf)
- Nurjanah, Nur'aini Awaliyah, Syahidah Fadla, M. rOBI. (2020). JCSPA : Journal Of Community Services Public Affairs Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Di Desa Teluk Pambang Sebagai Ekowisata Berbasis Ekonomi Kreatif Utilization of Mangrove Ecosystems in Teluk Pambang Village as Ecotourism Based on Creative Economy. *Jcspa*, 1(September), 22–27.
- Satria, D. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 1–2009. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2009.003.01.5>
- Triyanti, R., Muawanah, U., Kurniasari, N., Soejarwo, P. A., & Febrian, T. (2020). Potensi Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat Adat Sebagai Kegiatan Ekonomi Kreatif Di Kampung Malaumkarta, Papua Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v1i1.8239>
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten

Pamekasan. *Teknik Pomits*, 3(2), C245–C249. <https://doi.org/2337-3520>

Dokumen :

Dishubpar, R., & Bone, K. A. B. (2021). *Renstra dishubpar kab.bone bolango 2016-2021*. Bone Bolango, Laporan Renstras 2021.

Penelitian :

Yunita, R. A. A., & Andina, E. (2018). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Ekowisata. In *Jakarta, Pusata Penelitian Badan Keahlian DPRRI*.